

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan berbagai hal fundamental dalam aspek kehidupan menandakan dunia telah memasuki abad ke-21. Abad ke-21 atau yang dikenal dengan era globalisasi menunjukkan adanya perkembangan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menghadirkan dunia yang tanpa batas dan sekat-sekat geografis menjadi semu (Sodikin et al., 2022). Meskipun begitu, beragam sumber daya fisik dan non-fisik akan mengalir dengan deras secara bebas dan terbuka, sehingga manusia dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dirinya. Perkembangan IPTEK tidak hanya merambah ke sektor ekonomi, sosial, dan budaya saja, tetapi juga membawa modernisasi pada sektor pendidikan. Modernisasi pendidikan dijalankan dengan mengedepankan pada kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif dan kreatif, mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki kompetensi global (Apriliani et al., 2020). Kemampuan-kemampuan itu yang pada akhirnya diharapkan dapat menjawab segala tantangan dalam memasuki era society 5.0.

Era society 5.0 yang pertama kali dicanangkan oleh Jepang pada tahun 2019 direncanakan sebagai lanjutan atau penyempurnaan dari gejolak disrupsi pada revolusi industri 4.0 (Fadilah, 2025). Era ini ditandai dengan memaksimalkan penggunaan teknologi pada berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Pendidikan yang menjadi pilar utama pada peradaban umat manusia memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan kebutuhan yang ada, transformasi perlu dilakukan pada sektor pendidikan dengan mengintegrasikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan hidup manusia (Jaya et al., 2023). Transformasi dapat dilakukan dengan tidak lagi terfokus pada satu sumber informasi, melainkan memanfaatkan berbagai media dan teknologi. Selain itu, aspek emosional dan sosial juga harus menjadi perhatian pada sektor pendidikan agar setiap elemen mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks di masyarakat modern.

Sekolah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk pada aspek emosional dan sosial (Kholik, 2017). Pada aspek sosial, kompetensi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungannya, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sekolah menjalankan perannya melalui kebijakan, kurikulum, serta dinamika sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai modal dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran akan keberagaman turut memberikan dampak positif, seperti peningkatan toleransi dan empati, menjauhkan diri dari diskriminasi, dan mempersiapkannya pada kehidupan global (Muzaimah et al., 2024). Hal ini selaras dengan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di banyak sekolah dasar. Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pedoman untuk menjadi landasan pada setiap mata pelajaran. Berbagai materi dalam mata pelajaran pun disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, tak terkecuali Pendidikan Pancasila. Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk enam dimensi profil pelajar Pancasila pada diri siswa, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan berdasarkan 4 elemen, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam upaya membentuk karakter kebangsaan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila (Sari et al., 2024). Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka diarahkan pada pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara lebih kompleks. Sebagai contoh yaitu capaian pembelajaran pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia,

siswa diarahkan untuk mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara. Capaian pembelajaran pada setiap elemen diwujudkan melalui materi yang disusun secara sistematis, sehingga penyusunan materi yang sistematis merupakan fondasi penting dalam memastikan bahwa capaian pembelajaran dapat dicapai secara menyeluruh dan terpadu.

Karakter kebangsaan dan pemahaman terhadap konsep kewilayahan pada diri siswa dapat dibentuk melalui materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” di kelas VI. Materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” terdapat pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan capaian pembelajaran yakni mengenal wilayah dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” yang terdapat di kelas VI mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan identitas dan keberagaman wilayah di Indonesia (Maulana & Djayadinigrat, 2025). Sub-materi yang dipelajari memuat pemahaman tentang pengertian provinsi, letak dan batas wilayah, keberagaman budaya yang meliputi bahasa, adat istiadat, dan simbol identitas provinsi.

Pengertian provinsi yang dipelajari siswa kelas VI bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dasar mengenai pembagian wilayah administratif di Indonesia. Pemahaman tentang letak dan batas wilayah provinsi turut memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan wilayah negara bagi diri siswa. Keberagaman budaya yang meliputi bahasa dan adat istiadat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, serta memiliki rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Selain itu, pengenalan berbagai simbol identitas provinsi seperti lambang, rumah adat, dan pakaian tradisional juga memperkuat rasa memiliki dan cinta terhadap wilayahnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Idealnya, Pendidikan Pancasila merupakan wadah bagi siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter

bangsa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mempelajari materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”, siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran penuh untuk memberikan kontribusi yang aktif dan positif untuk negara. Sebab, materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” memberikan tujuan yang esensial bagi siswa guna meningkatkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam menjaga keutuhan provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Maulana & Djayadiningrat, 2025).

Namun kenyataannya, pengalaman siswa dalam mengenal provinsi di Indonesia masih terbatas. Hal ini terjadi karena mayoritas siswa berasal dari provinsi yang sama. Akibatnya, siswa cenderung hanya mengetahui ciri khas provinsinya tanpa memiliki wawasan yang luas terhadap provinsi lain yang ada di Indonesia. Kondisi ini menjadi hambatan dalam menanamkan nilai kebhinekaan sejak usia dasar. Selain itu, ketersediaan bahan ajar juga menjadi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Keterbatasan materi dalam buku pelajaran membuat guru menjadi kurang optimal dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila sering dianggap membosankan bagi siswa karena cenderung difokuskan pada aspek kognitif (Wulandari, 2021).

Kenyataan tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa kurang antusias dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga saat guru sedang menjelaskan masih banyak siswa yang berbicara dan bercanda dengan temannya. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum bervariasi dan masih didominasi dengan penggunaan buku pelajaran dan *powerpoint*. Selain itu, meskipun terdapat capaian pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengenal provinsi di Indonesia beserta ciri khasnya, namun pada kenyataannya materi tersebut sangat terbatas dalam buku pelajaran. Selain dengan pengamatan di kelas, permasalahan tersebut didukung oleh hasil analisis kebutuhan siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Kenari 08 Pagi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Oktober 2025.

Berdasarkan penyebaran angket terkait analisis kebutuhan siswa, ditemukan bahwa siswa memiliki kesulitan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi yang paling sulit ialah pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia sebanyak 95,8%. Kebutuhan media dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila, juga dibuktikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 100% siswa membutuhkan media pembelajaran untuk membantu memahami materi dengan 91,6% siswa lebih menyukai media digital dibandingkan media non-digital. Hasil data analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa siswa menginginkan media yang menyediakan video pembelajaran, *games* kuis interaktif, teks bergambar, dan dapat terhubung dengan guru untuk bertanya.

Guna mendukung hasil analisis kebutuhan siswa melalui penyebaran angket, peneliti melakukan wawancara bagi siswa dan guru. Hasil wawancara siswa menyatakan bahwa belajar akan lebih menyenangkan jika dapat menggunakan perangkat elektronik, dikarenakan kurangnya guru memanfaatkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini juga dikonfirmasi oleh guru, bahwa siswa lebih senang belajar dengan menggunakan media sehingga dapat membantu memahami materi lebih cepat. Di akhir sesi wawancara, guru memberikan masukan agar di dalam media terdapat fitur asesmen untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang ditampilkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memotivasi peneliti untuk dapat menuangkannya pada pengembangan media Google Sites pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Dengan kondisi yang nyata adanya, maka dapat diidentifikasi beberapa penyebab dari permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Salah satu faktornya ialah metode pengajaran yang masih didominasi dengan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Hal ini didapat karena kurangnya pemanfaatan teknologi bagi siswa dan guru untuk menghadirkan media pembelajaran yang bervariasi dan dapat diakses oleh siswa pada saat di mana pun dan kapan pun. Perangkat elektronik seperti *handphone*, tablet, dan laptop yang diberikan izin untuk dibawa ke dalam kelas juga tidak dimanfaatkan agar siswa mampu belajar secara mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan keterbatasan

media yang digunakan, membuat pendekatan dalam proses pembelajaran terkesan pasif sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab dari permasalahan tersebut dapat ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jefri Oktaviandi dan Masniladevi (2025) menemukan bahwa siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi jika pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suci Anis Kunaifi dan Heru Purnomo (2025) ditemukan bahwa pendekatan yang kurang variatif dapat mengurangi minat siswa dan kurangnya pemahaman konsep pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasna Mutia Insani dan kawan-kawan (2025) juga menemukan terkait minimnya penggunaan media pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks pada pembelajaran keberagaman sosial dan budaya di Indonesia dapat membuat siswa menjadi kurang interaktif dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.

Berdasarkan data permasalahan yang telah dianalisis, bahwa media pembelajaran menjadi suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila. Media pembelajaran yang merupakan sarana untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan berwarna tetap harus dikembangkan dengan menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan siswa. Fasilitas yang dimiliki SDN Kenari 08 Pagi, akan sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Beberapa fasilitas ini meliputi tersedianya ruang multimedia yang terdapat beberapa komputer di dalamnya, proyektor dan *speaker* yang dimiliki pada setiap kelas, jaringan Wi-Fi yang dapat diakses pada setiap kelas, perizinan untuk membawa perangkat elektronik bagi kelas VI, serta fasilitas lainnya.

Media Google Sites dipilih sebagai media pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memiliki relevansi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas digital di sekolah (Sugianto et al., 2025). Pemilihan media Google Sites senada dengan teori belajar konstruktivisme, di mana siswa dapat

membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, Google Sites merupakan perpaduan beberapa media yang memiliki karakteristik yang berbeda dan dikemas sebagai bentuk penyampaian informasi (Firmansyah & Atiqoh, 2024). Sehingga Google Sites juga dapat dimodifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan yang telah didapatkan, seperti menampilkan materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”, gambar dan video pembelajaran, *games* dan kuis interaktif sebagai asesmen siswa. Selain itu, media Google Sites dapat diakses secara mandiri melalui perangkat elektronik yang dimiliki siswa, sehingga dapat digunakan pada saat di mana pun dan kapan pun.

Keefektifan pengembangan media Google Sites telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan kawan-kawan (2025) menunjukkan keefektifan media Google Sites pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan persentase 59,37%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fitri Syalsabillah (2024) mengemukakan penerapan media Google Sites mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di SDN Putat Jaya IV/380. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Febrian dan kawan-kawan (20254) menjelaskan bahwa media Google Sites terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi antar siswa melalui berbagai fitur yang tersedia.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya berupa unsur kebaharuan atau *novelty*. Kebaharuan pada pengembangan media Google Sites ini berupa fitur tanya jawab yang memungkinkan siswa dapat terkoneksi dan menghubungi guru melalui WhatsApp secara langsung. Kehadiran fitur ini mampu memberikan dampak positif terhadap hubungan antara siswa dan guru, seperti memberi ruang bagi siswa yang malu bertanya di kelas untuk tetap bisa mendapat penjelasan sehingga siswa merasa lebih dekat dengan guru, dan guru dapat mendeteksi kesulitan materi bagi siswa agar dapat dievaluasi pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, kebaharuan pada penelitian ini yakni materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” yang akan disampaikan tidak pernah ditemui pada penelitian pengembangan media

sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi tersebut yang sifatnya kompleks kurang mendapatkan perhatian untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, solusi yang dihadirkan ialah mengembangkan media pembelajaran digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan judul “Pengembangan Media Google Sites Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang mengesankan bagi siswa dalam memahami dan mengenal wilayah provinsi di Indonesia dengan cara yang lebih efektif pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta meningkatkan kesadaran dalam konteks keberagaman.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar siswa yang terbatas dalam mengenal provinsi di Indonesia.
2. Keterbatasan materi yang tersedia pada buku pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sumber pembelajaran.
3. Kurang variatif media pembelajaran yang digunakan, dan kurang disesuaikan pada kebutuhan pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang diidentifikasi perlu dibatas agar penelitian dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penelitian. Masalah penelitian diberikan batasan pada:

1. Materi yang disampaikan yaitu materi “Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.
2. Media pembelajaran difokuskan untuk kelas VI sekolah dasar.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan yaitu media Google Sites.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan media Google Sites pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI sekolah dasar?
2. Apakah media Google Sites pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI sekolah dasar yang telah dikembangkan terbukti layak digunakan oleh siswa kelas VI sekolah dasar?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan, sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Pada kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan media pembelajaran digital.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Kepala Sekolah**

Penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

###### **b. Guru**

Memberikan alternatif kepada guru atau pendidik agar memanfaatkan media digital untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan secara terstruktur, yaitu media Google Sites.

###### **c. Siswa**

Memudahkan siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila yang kompleks dengan pengalaman belajar yang interaktif, serta melatih kemandirian belajar.

**d. Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan referensi dan sumber pembandingan bagi penelitian selanjutnya.



*Intelligentia - Dignitas*